

Analisis Peran Gender dalam Pembagian Tugas Keluarga: Masyarakat Cipocok Kota Serang

¹Jakiyah, ²Ratu Amelda

^{1,2} Program Studi Pendidikan Non formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: ¹2221220014@untirta.ac.id, ²2221220052@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Analisis Peran Gender dalam Pembagian Tugas Keluarga: Masyarakat Cipocok Kota Serang” ini mengeksplorasi peran gender dalam pembagian tugas keluarga. Dalam praktiknya, suami dan istri berperan sebagai mitra dalam keluarga, mendukung dan membangun hubungan kekeluargaan. Biasanya, wanita menangani lebih banyak tanggung jawab dalam keluarga. Dengan kelembutan dan keahliannya, perempuan sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai penyeimbang bagi laki-laki dalam kehidupan keluarga. Demikian pula sebagian perempuan di masyarakat Cipocok bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan sebagian besar ibu di sana tidak memiliki pekerjaan. Setiap individu memiliki kebutuhan ekonomi yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Kesejahteraan manusia dapat tercapai bila aspek ekonomi juga terbangun dengan baik. Namun, bisa ada dampak lain pada hubungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran gender dalam pembagian tugas keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Temuan menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara suami dan istri. Peran istri antara lain mengatur urusan rumah tangga dan juga berperan sebagai pekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, peran suami adalah sebagai kepala keluarga, mencari nafkah untuk keluarga dan berperan sebagai figur ayah. Perempuan yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga mengalami dampak positif, seperti pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, ada juga dampak negatifnya, seperti beban mengurus rumah tangga dan mengurus anak.

Kata kunci: Pembagian tugas, Keluarga, Gender

PENDAHULUAN

Ketika memulai kehidupan bersama dalam ikatan pernikahan, baik pria maupun wanita memiliki peran baru sebagai suami dan istri. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Pernikahan tahun 1974, pernikahan merupakan hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa pria akan mengemban peran baru sebagai suami, sementara wanita akan mengemban peran baru sebagai istri. Selain peran tersebut, baik pria maupun wanita juga memiliki peran sebagai ayah dan ibu ketika mereka memiliki anak.

Pembagian tugas antara suami dan istri, termasuk pekerjaan rumah tangga, masih sering dipengaruhi oleh persepsi masyarakat mengenai peran gender, yang cenderung menempatkan perempuan dalam lingkup domestik. Menurut Rahayu (2011), pola pembagian tugas dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kebijakan pemerintah yang tercermin dalam peraturan dan undang-undang masih belum sepenuhnya mengatasi ketidakadilan gender dan masih terdapat pengaruh ideologi patriarki dalam sistem hukum di Indonesia. Kedua, pendidikan juga memiliki pengaruh signifikan. Guru-guru masih memegang pandangan bahwa anak laki-laki seharusnya menjadi pemimpin, sementara anak perempuan dianggap cocok menjadi ibu rumah tangga. Ketiga, faktor nilai-nilai yang kuat. Akibat nilai-nilai tradisional yang masih berlaku, perempuan seringkali memiliki akses yang lebih terbatas dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Status perempuan dalam kehidupan sosial masih seringkali didiskriminasi dalam berbagai aspek. Keempat, faktor budaya, terutama budaya patriarki, yang memandang kepemimpinan sebagai hak prerogatif pria, sehingga sering kali dianggap tanpa tanggung jawab dan kasih sayang. Kelima, media juga turut mempengaruhi

persepsi terhadap perempuan, dengan menggambarkan mereka sebagai objek yang utamanya terletak pada daya tarik seksual, kesopanan, pelengkap pria, dan pemenuhan fantasi. Terakhir, faktor lingkungan juga memainkan peran penting, di mana pandangan masyarakat seringkali ambigu dalam hal ini.

Pengaruh diskriminasi gender dalam kehidupan pernikahan terlihat melalui hak dan kewajiban yang diberikan kepada suami dan istri. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Pasal 31(3) Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 yang dengan jelas menetapkan bahwasanya suami adalah kepala keluarga sementara istri adalah ibu rumah tangga. Pasal 34 mengelola bahwasanya suami memiliki kewajiban untuk melindungi istri sedangkan istri bertanggung jawab mengatur rumah tangga. Pada pernyataan ini, terlihat adanya bias gender antara laki-laki dan perempuan yang memungkinkan perempuan lebih banyak terlibat dalam peran domestik..

Di sisi lain, masyarakat Cipocok dapat dikatakan seimbang dikarenakan terdapat istri yang memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan walaupun tidak sebagian besar dapat dikatakan berperan penuh dalam memenuhi kebutuhan karena terdapat peran suami yang tugasnya sebagai memenuhi kebutuhan keluarga. Terdapat juga sebagian masyarakat yang memposisikan wanita lebih rendah dari pada kaum laki-laki baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Perspektif seperti ini mengungkapkan bahwa laki-laki berperan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah melalui pekerjaan produktif di luar rumah dan bertanggung jawab sebagai penjaga keturunan (Sihite, 2007). Pandangan ini berkontribusi dalam membentuk persepsi tradisional tentang peran gender di masyarakat. Dalam pandangan tradisional peran gender, pria dianggap memiliki kedudukan yang lebih unggul dibandingkan perempuan (Olson & Defrain, 2003).

Di lingkungan masyarakat Cipocok, istri yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab harian yang meliputi berbagai kegiatan seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Dalam konteks ini, terdapat istilah yang sering dikaitkan dengan perempuan atau istri, seperti dapur, pupur, kasur, dan sumur. Istilah-istilah tersebut mencerminkan peran domestik yang harus dilakukan oleh seorang wanita atau istri, seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak.

Berdasarkan peneliti dalam pengamatan, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa peran seorang istri dalam masyarakat Cipocok terbatas pada tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak. Sementara itu, suami diharapkan bekerja untuk mencari nafkah. Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Terdapat juga masyarakat yang lebih modern di mana suami dan istri saling menghormati dan berbagi peran, tanpa ada dominasi atau keinginan untuk memenangkan satu pihak. Mereka bekerja sama dalam pengambilan keputusan keluarga. Meskipun demikian, seringkali suami tidak terlalu memperhatikan pengeluaran sehari-hari, seperti pengeluaran belanja, karena dianggap sebagai tanggung jawab istri. (Hardjodisastro & Hardjodisastro, 2010).

Untuk mencapai tujuan keluarga, penting adanya pembagian peran gender yang seimbang dalam menjaga keseimbangan keluarga. Suami dan istri perlu sepakat dalam membagi peran dan tanggung jawab sehari-hari, serta saling bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dan komitmen bersama (Puspitawati, 2010). Prinsip ini juga diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa kedudukan istri harus sejajar dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan dalam interaksi sosial di masyarakat..

Tapi, dalam prakteknya, pembagian tugas antara suami dan istri masih dirasakan tidak seimbang secara umum. Meskipun istri juga berperan di sektor publik, mereka masih memikul beban ganda dengan tanggung jawab domestik yang tetap ditanggung oleh mereka. Suami memiliki keterbatasan waktu untuk melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dibandingkan dengan istri. Berdasarkan persepsi suami dan istri mengenai kontribusi waktu dalam melaksanakan tugas rumah tangga, mereka sepakat bahwa istri menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan suami.

Jika dirata-rata, suami memberikan sumbangsih selama 7,2 jam dalam pekerjaan rumah tangga, sementara istri menghabiskan 13,2 jam. Menurut persepsi suami, mereka memperkirakan memberikan kontribusi sebanyak 18 jam per minggu dalam mengerjakan tugas rumah tangga, sedangkan istri memperkirakan suami mereka berkontribusi sekitar 13 jam per minggu dalam membantu tugas domestik. Dalam hal kontribusi istri, suami memperkirakan istri mereka menghabiskan waktu sekitar 24,9 jam per minggu untuk tugas rumah tangga, sementara istri mengakui bahwa mereka melakukannya selama 26 jam per minggu (Lewin-Epstein & Braun, 2006; Lee & Waite, 2005).

Dalam pengaturan pembagian tugas, fleksibilitas diperlukan untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau tugas domestik, serta mencari nafkah. Jika pembagian tugas dan pelaksanaan kewajiban keluarga dapat dilakukan dengan seimbang dan berdasarkan kesepakatan bersama, maka kehidupan pernikahan akan harmonis dan menunjukkan keberhasilan penyesuaian pernikahan (Lestari, 2012).

Masyarakat Aceh telah menerapkan pola pembagian tugas yang seimbang di dalam keluarga petani ladang. Dalam pola ini, laki-laki (suami) bertanggung jawab sebagai pencari nafkah keluarga, sementara istri menjadi mitra kerjasama dalam pengambilan keputusan keluarga. Meskipun istri tetap memiliki tanggung jawab khusus dalam tugas-tugas rumah tangga, suami turut terlibat dalam pekerjaan yang bersifat umum. Terkadang, suami bahkan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan halaman, membakar sampah, atau menimba air (Herlian & Daulay, 2008).

Penelitian ini merumuskan masalah diantaranya bagaimana tugas suami istri dalam keluarga dan peran suami istri dalam keluarga. Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tugas suami istri dan pembagian peran Suami istri dalam keluarga dimasyarakat Cipocok kota Serang.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan oleh Umar (2005), bahwasanya pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang tidak melibatkan pengolahan data dalam bentuk angka, melainkan melalui penyampaian pemikiran dan wawasan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (Field Research) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Ciwaru Mesjid, Kelurahan Cipocok Jaya, Kecamatan Cipocok Jaya, Kabupaten Serang, Provinsi Banten..

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Menurut Sewilla (2000), observasi adalah proses pengamatan di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lokasi penelitian. Dalam proses observasi, peneliti menjadi pengamat dan memberikan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian tentang Analisis Peran Gender dalam Pembagian Tugas Keluarga: Masyarakat Cipocok Kota Serang dimana penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tugas suami istri dalam setiap keluarga dan pembagian peran suami istri dalam keluarga. Dengan menggunakan pengumpulan data observasi atau mengamati langsung daerah yang akan diteliti bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenarnya ketika lapangan. Metode pengumpulan data yang ke dua yaitu Wawancara dimana peneliti mengunjungi tempat Penelitian yaitu di Mesjid Ciwaru, kelurahan Cipocok Jaya, Kecamatan Cipocok Jaya, Kabupaten Serang. Peneliti melakukan Wawancara dengan 10 keluarga dimana peneliti mewawancarai pasangan suami istri yang berusia sekitar 25 sampai 50 tahun. Peneliti melakukan wawancara selama 3 Minggu dari tanggal 15 Mei sampai 2 Juni dan waktu yang diperlukan untuk wawancara sekitar 2 jam untuk satu keluarga. Wawancara dilaksanakan secara langsung untuk mendapatkan data yang tepat.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik pengolahan data kualitatif yang digunakan. Pertama, dilakukan reduksi data untuk memilah dan menyusun data yang relevan dengan penelitian. Dalam tahap ini, data yang perlu diberi kode diidentifikasi, sedangkan data yang tidak relevan dibuang. Selain itu, pola-pola data juga dirangkum untuk keperluan kesimpulan. Kedua, dilakukan penyajian data yang dapat berupa naratif, matriks, grafik, atau bagan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara naratif untuk menggambarkan temuan penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan perkembangan data yang diperoleh. Data-data tersebut disusun dan dipilih sesuai dengan pertanyaan dan permasalahan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang aktual dan teratur mengenai masalah penelitian berdasarkan data atau fakta yang diperoleh dari lapangan.

HASIL

Peran gender dalam pembagian tugas keluarga

Dalam pembagian tugas di lingkungan keluarga tentunya sangat penting dilakukan, karena itu bagain dari bentuk kerja sama dalam lingkungan keluarga untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tupoksinya masing-masing dan tidak ada yang merasa dibebankan.

Informasi yang kami dapatkan dari hasil obserservasi untuk pembagian tugas dalam lingkungan keluarga, untuk pembagian tugas harus melakukan pembagian peran yang adil sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi keluarga. Yakni yang pertama, meningkatkan keharmonisan dalam

hubungan suami-istri karena kewajiban dan tanggung jawab keluarga dibagi dengan adil. kedua, dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak, bahwa peran gender tidak terbatas pada stereotip tertentu, dan semua anggota keluarga dapat berkontribusi secara merata. Stereotype merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan nilai, simbol, keyakinan yang terbentuk melalui sistem tertentu (Hurlock 1999). ketiga, pembagian peran yang adil juga membantu mengurangi beban individual dan memberikan kesempatan bagi suami dan istri untuk berkembang secara pribadi dan profesional. Rata-rata yang kami dapatkan dalam pembagian tugas di luar seperti bekerja mencari nafkah rata-rata dilakukan oleh suami, untuk yang mengurus pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh istri. Jadi tidak ada istri yang bekerja diluar untuk mencari nafkah, seperti narasumber yang pertama yakni bu Riska yang dilarang suaminya untuk bekerja mencari nafkah, sebagai istri hanya cukup untuk mengurus pekerjaan rumah secara rutin mencuci pakaian, memasak, membersihkan halaman dalam dan luar rumah, membantu menyiapkan tas kerja pakaian kerja dan perlengkapan kerja lainnya yang diperlukan oleh suami. Dan dari hasil pendapat narasumber yang kita temui juga sama seperti narasumber yang pertama, hanya saja yang membedakan narasumber yang pertama dilarang suaminya untuk bekerja, dan narasumber yang lainnya juga tetap sebagai istri yang mengurus pekerjaan rumah tangga tetapi diperbolehkan untuk bekerja atau buka usaha.

Penentuan pembagian peran ini terjadi secara alami dan berdasarkan kesepakatan bersama. Ketika menikah, berdiskusi atau saling menyampaikan pendapat untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan mengkomunikasikan harapan, keinginan, dan kemampuan masing-masing dalam memenuhi peran tersebut.

Namun ada pendapat lainnya, menurut informasi yang kami dapat dari narasumber ke dua yakni ibu Suci, ada beberapa perubahan dalam pembagian peran seiring berjalannya waktu. Di masa lalu, peran suami cenderung lebih dominan dalam hal keputusan keluarga dan tanggung jawab finansial. Namun, sekarang istri juga bekerja di luar rumah untuk memberikan kontribusi finansial bagi keluarga, sementara suami juga berperan aktif dalam tugas rumah tangga dan merawat anak-anak.

Lain halnya dengan narasumber ke empat yakni ibu Linda, Nafkah dari suaminya kadang tidak cukup dan ibu Linda memutuskan berjualan didepan rumah untuk menambah pemasukan finansial untuk kebutuhan sehari-hari. Kemudian ada tantangan tersendiri dalam menjalankan pembagian peran. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengatur waktu. Istri harus menyeimbangkan tugas rumah tangga, merawat anak dan berwirausaha.

Pembagian peran dalam kegiatan/program dimasyarakat

Untuk kegiatan disekitar masyarakat contohnya seperti musyawarah dilakukan oleh masyarakat setempat, gotong royong, karela (kampung resiko aman) sebagai suami turut ikut serta dalam acara tersebut, tetapi istri tidak menghadiri program tersebut karena cukup hanya para suami yang menghadiri program tersebut sebagai kepala keluarga atau kepala rumah tangga. Adapun program lain yakni seperti pengajian setiap hari minggu sore yang diadakan oleh ibu-ibu pengajian, kemudian pada setiap hari sabtu sore melaksanakan senam rutin, posyandu, para istri pun turut ikut dalam program-program tersebut. Adapun tradisi yang masih kental dilaksanakan dalam masyarakat cipocok kota serang ini yakni maulid nabi, isro mi'roj yang diikuti oleh seluruh umat manusia, dari anak-anak, remaja, yang sudah dewasa dan sepasang suami istri mengikuti tradisi tersebut. Namun beda halnya dengan narasumber yang ke lima yakni ibu riyah sebagai istri turut ikut melaksanakan kegiatan gotong royong yang biasanya hanya dilakukan oleh para suami.

Pembagian peran dalam mendidik anak

Dalam mendidik anak tentunya menjadi hal yang wajib harus dilakukan oleh setiap kedua orang tua. Selain anak tersebut menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan, anak juga harus memiliki dan mendapatkan pendidikan dasar dari kedua orang tuanya. Karena mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti apa. Supaya anak tersebut mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari hasil observasi yang kami lakukan, menurut narasumber yang ke tiga yakni bu Rina mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, suami dan istri berbagi tanggung jawab. Suami terlibat secara aktif dalam menghabiskan waktu bersama anak-anak, memberikan bimbingan, dan membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari. Istri juga berperan dalam memberikan kasih sayang dan nilai-nilai keluarga kepada anak-anak. Istri juga berperan dalam memberikan kasih sayang dan nilai-nilai keluarga kepada anak-anak.

Adapun pendapat lainnya menurut narasumber yang pertama yakni bu Riska yakni untuk tanggung jawab mendidik anak keduanya turut ikut untuk mendidik anak juga, terkadang suami dan istri bertukar pendapat. Dan jika si istri sebagai ibu tidak bisa menangani ketika si anak tersebut tantrum, nakal, susah makan, waktu main tidak terkendali, istri meminta tolong ke suaminya untuk dinasehati anaknya supaya ada perubahan yang lebih baik dalam diri mereka.

Dalam keluarga bapak Sukarna dan ibu Linda, yang paling berperan dalam mendidik anak dirumah yakni ibu Linda. Karena menginginkan semua anaknya berpendidikan. Tetapi, terkadang Ibu Linda kesusahan dalam mendidik anak karena susah untuk dinasehati dan terkadang anak membantah atau sering tidak mendengarkan dan ketika merasa kesusahan dalam mendidik anak ibu Linda serahkan kepada suaminya karena suaminya cukup keras dalam mendidik anak-anak.

Informasi lain yang kami dapatkan, terkadang dalam mendidik dan mengasuh anak, suami dan istri secara bergantian untuk menengok itu semua. Menurut narasumber ke delapan yakni bapak Bejo berpendapat bahwa, sebagai orang tua, dalam mendidik anak terkadang merasa sulit, karena anak sekarang dengan orang tua itu sudah berbeda prinsip, dari cara pandangnya juga sudah beda. Orang tua harus pintar menyikapi untuk menyesuaikan dengan anak-anaknya. Jika berada dalam situasi anak sedang emosi orangtua harus diam, jika si anak sudah tenang atau sudah meredakan emosinya, barulah orangtua boleh berbicara supaya tidak berbenturan. Karena, jika anak sedang emosinya tidak stabil dan ditambah orang tua menasehati secara langsung, membuat anak tambah tidak terkendali lagi emosinya.

Jadi, pembagian peran dalam mendidik anak, ada yang bekerja sama dan adapula yang lebih dominan untuk mendidik anak. Misalnya istri yang lebih berperan penting dalam mendidik anak, karena suami jarang dirumah atau sibuk dikarenakan mencari nafkah diluar. Begitupun sebaliknya, suami yang lebih berperan penting dalam mendidik anak karena sudah kewajiban suami untuk mendidik anak. Adapun yang mendidik anak itu dengan cara yang berbeda-beda ada yang secara keras, tegas dan sedang. Karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada yang menerima ketika di didiknya dengan cara keras dan adapula yang tidak bisa menerima di didik dengan cara keras.

Pengelolaan keuangan dalam keluarga (transparansi)

Krina (2003:14) menjelaskan transparansi sebagai prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai.

Berapa banyak keuntungan dalam sebuah keluarga, yang akan dikendalikan dengan cermat dan sebaik mungkin agar biaya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh, sehingga setiap keinginan yang tidak terbatas dalam keluarga sendiri dapat terpenuhi sesuai dengan potensinya setiap kebutuhan gaya hidup manusia terbagi, terutama: (1) keinginan fisik, yang meliputi makanan, pakaian, tempat berlindung yang aman, dan sebagainya, dan (2) keinginan spiritual, bersama dengan pendidikan, iman, kasih sayang, hiburan, dan sebagainya. setiap pria atau wanita benar-benar menginginkannya keinginan tubuh dan agama dapat dipenuhi secara seimbang, karena keseimbangan pemenuhan kedua keinginan itu terkait dengan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga sendiri. pengendalian keuangan keluarga sendiri sangat membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan dan mengelolanya dengan hati-hati dan teratur.

Dari hasil pengamatan yang kami temukan di masyarakat cipocok kota serang, kebanyakan yang mengelola keuangan adalah istri. Adapun yang mengelola keuangan dipegang oleh suami hanya dua narasumber. Dalam pengelolaan keuangan tersebut untuk keperluan sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

Perlu juga untuk mengontrol keuangan, supaya memperkuat sistem ekonomi keluarga, penting juga untuk menggali berbagai peluang atau kesempatan yang dapat mendongkrak pendapatan aset keuangan keluarga sendiri untuk dibiayai. Agar keadaan keuangan keluarga tidak terpuruk dalam jangka panjang, tetapi bisa menjadi keadaan yang baik yang surplus dengan suatu kondisi tertentu, maka kemampuan untuk berbelanja atau menaruh uang untuk menjaga keinginan yang tidak diantisipasi dapat dilakukan.

Permasalahan/kendala yang terjadi dalam lingkungan keluarga

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentu ada kalanya terjadi masalah yang datang secara tiba-tiba. Dalam keadaan tersebut peneliti menyarankan ketika ada suatu masalah dalam

keluarga, suami dan istri harus mendiskusikan dengan baik dan mencari solusi dari masalah tersebut agar tidak terjadi suatu perpecahan atau masalah tersebut semakin besar.

Dari hasil penelitian yang kami temukan dilapangan, Ketika pandemic covid 19 menyerang bapak Toni tetapi ia tetap bekerja dan diberi gaji hanya setengah tidak full semua, dan anak-anak kosan pada saat itu libur dan bu risiko pada saat itu merasakan susah mencari pencaharian. Namun, terkadang mendapat Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah, bantuan dari sekolah anak yang pertama. Jadi, permasalahannya sempat terjadi kemerosotan ekonomi, karena pandemic covid 19.

Ada juga pak dadan yang pekerjaannya berniaga dan omsetnya turun disebabkan oleh pandemic covid 19 dan memutuskan untuk fakum, kemudia berdagang kembali setelah mahasiswa aktif masuk kuliah.

PEMBAHASAN

Pembagian Peran dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian mencerminkan bahwa suami memegang peran penting sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan, dan keputusan tersebut diambil melalui musyawarah dengan melibatkan istri dalam prosesnya. Dalam proses musyawarah, orang tua perlu mempertimbangkan pendapat dan masukan yang diajukan oleh istri, memberinya kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam hal pengambilan keputusan, beberapa istri cenderung pasif dan lebih mengikuti keputusan suami, sementara ada juga yang selalu mengambil keputusan sendiri meskipun telah berdiskusi dengan suami.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa istri tidak selalu mengikuti keputusan suami secara mutlak, namun juga diberikan kesempatan yang sama untuk memberikan pendapat dan bahkan mengambil keputusan secara mandiri setelah berdiskusi antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa suami memandang istri sebagai mitra dalam pengambilan keputusan keluarga, di mana mereka diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang muncul dan membicarakan hal-hal yang bersifat ringan. Dengan demikian, peran istri dalam pengambilan keputusan keluarga tidak diabaikan, melainkan dianggap penting dan dilibatkan dalam proses diskusi dan penentuan keputusan (Herlian & Daulay, 2008; Dewi, 2011).

Pembagian Peran dalam Pengelolaan Keuangan

Dalam hal keuangan, meskipun suami masih menjadi pencari nafkah utama, beberapa keluarga menggantungkan tambahan penghasilan dari istri yang bekerja di rumah atau memiliki usaha. Seperti yang dikemukakan oleh Hamzani (2010), peran perempuan saat ini tidak terbatas hanya pada tugas domestik seperti mengurus rumah, tempat tidur, sumur, dan dapur. Perempuan juga bekerja di sektor ekonomi dan mampu memberikan kontribusi finansial bagi keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan mampu secara mandiri berpartisipasi dalam ekonomi keluarga melalui pekerjaan dan bisnis di sektor publik. Hal ini mencerminkan bahwa pikiran dan sikap perempuan telah berkembang menjadi lebih setara, di mana mereka dapat bekerja di ranah publik sambil tetap menjalankan peran domestik, yang dikenal sebagai konsep peran ganda perempuan (Hamzani, 2010).

Dalam hal pengelolaan keuangan, suami memberikan pendapatan kepada istri dan memberikan nasihat serta pertimbangan dalam mengelola keuangan. Istri bertanggung jawab dalam mengatur keuangan keluarga dengan merencanakan pengeluaran sesuai kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga meliputi kebutuhan utama dan lainnya, serta alokasi untuk tabungan atau deposito. Kebutuhan pokok mencakup belanja bahan makanan, tagihan listrik, telepon, dan pendidikan anak, sedangkan kebutuhan lainnya mencakup pembelian barang elektronik, peralatan rumah tangga, dan sumbangan sosial.

Penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Herlian dan Daulay (2008) yang menunjukkan adanya pola budaya di mana suami masih dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sementara istri bertanggung jawab dalam mengatur keuangan keluarga. Melalui kesepakatan bersama, suami lebih mempercayakan istri dalam mengelola anggaran rumah tangga.

Pembagian Peran dalam Mengasuh Anak

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari kedua orang tua, baik suami maupun istri, yang bekerja secara kolaboratif untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, baik di lingkungan keluarga maupun melalui pendidikan formal. Kedua orang tua bergantian bekerja sama dalam mengasuh dan memberikan nasihat kepada anak-anak mereka, serta saling memberikan umpan balik agar pendekatan dalam mengasuh anak tidak terlalu keras. Mereka juga melakukan diskusi secara

bersama-sama untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam membesarkan anak-anak..

Penemuan dari penelitian ini mengkonfirmasi pandangan bahwa tugas mengasuh anak umumnya dianggap sebagai tanggung jawab ibu, mengingat ibu memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan anak dibandingkan dengan ayah yang biasanya lebih sibuk bekerja di luar rumah. Namun, dalam konteks yang berbeda, ayah juga memiliki peran yang penting dalam membesarkan anak, termasuk memberikan nasihat kepada anak, menjaga mereka ketika berada di rumah, dan meluangkan waktu bersama mereka setelah bekerja. Keterlibatan ayah ini sangat penting dan membutuhkan kerjasama dengan istri untuk saling mendukung dalam membesarkan anak dan membantu mereka mencapai impian dan cita-cita mereka. Penemuan ini menggambarkan kesadaran akan peran yang dimainkan oleh kedua orang tua dalam perkembangan anak serta peran yang aktif dari suami dalam proses pengasuhan anak (Lestari, 2012).

Pembagian peran dalam pekerjaan rumah tangga

Dalam tugas-tugas rumah tangga sehari-hari seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak, peran utama biasanya dijalankan oleh istri. Meskipun demikian, ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada istri yang bekerja penuh waktu dan masih mengurus rumah tangga sebelum atau setelah bekerja. Sebagian besar suami membantu dengan pekerjaan rumah tangga ketika mereka sedang berlibur atau memiliki waktu luang, meskipun hal ini jarang dilakukan oleh suami. Sebagian suami memiliki pemikiran bahwa tugas-tugas rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri, sementara suami hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 1. Hasil Temuan Lapangan pembagian pekerjaan dalam rumah tangga

Nama Narasumber	Hasil Analisis
Narasumber 1, peran suami dan istri	Dalam pembagian pekerjaan rumah sebagian besar dikerjakan oleh ibu Riska seperti memasak, mencuci, mengurus rumah, dan mengurus anak dan pak Toni berperan dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.
Narasumber 2, kerja sama suami dan istri	Pembagian pekerjaan dalam rumah tangga ibu suci berperan penuh dalam pekerjaan rumah suaminya sering membantu jika sedang libur kerja ataupun ketika ada waktu luang.
Narasumber 3, peran suami dan istri serta kerja sama suami dan istri	Pembagian pekerjaan rumah tangga, ibu Rina dan suami bekerja sama dalam pekerjaan rumah walaupun yang berperan penuh yaitu ibu Rina tetapi mereka sering melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama
Narasumber 4, peran istri dari segi pekerjaan rumah dan mendidik anak	Dalam pembagian pekerjaan rumah tangga ibu Linda yang memiliki peran dalam pekerjaan rumah suami ibu Linda jarang membantu pekerjaan rumah. Sebagai istri yang berperan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, disamping itu juga sebagai ibu turut ikut dalam mendidik anak. Namun terkadang, dalam

Nama Narasumber	Hasil Analisis
	mendidik anak, ibu Linda terkadang merasa kesulitan mendidik anaknya, karena terkadang anaknya susah diatur dan tantrum.
Narasumber 5, pembagian pekerjaan dan keikutsertaan dalam program disuatu tempat	Pembagian pekerjaan rumah ibu riyah yang berperan penuh dalam mencuci, memasak, mengurus rumah, mengurus anak, mendidik anak, dan suaminya jarang membantu tetapi ketika ibu riyah sedang kesusahan ataupun sedang sakit suaminya melakukan pekerjaan itu semua. Selain itu sebagai istri juga sering mengikuti program yang diadakan dimasyarakat setempat begitupun suami. Seperti, gotong royong salah satunya
Narasumber 6, pembagian pekerjaan dan pengambilan keputusan	Dalam pembagian pekerjaan rumah ibu Ela melakukan pekerjaan rumah sehari-hari dan suaminya sering membantu pekerjaan rumah ketika sedang libur ataupun sedang ada waktu luang. Dalam mengambil keputusan di pimpin oleh suami.
Narasumber 7, fenomena yang terjadi dalam suatu keluarga	Pembagian pekerjaan rumah tangga ibu Ninik yang berperan penuh dalam pekerjaan rumah dan suaminya jarang membantu pekerjaan rumah. Dalam mendidik anak yang pada umumnya di hendel oleh seorang ayah tetapi yang kami temukan disini adalah ibu yang paling berperan dalam mendidik anak.
Narasumber 8, pembagian kerja dan mendidik anak serta perekonomian	Pembagian pekerjaan rumah tangga ibu pajjem dan pak Bejo bekerja sama dalam pekerjaan rumah dan dalam mendidik anak juga mereka bekerja sama. Dari segi perekonomian sempat terjadi, omsetnya menurun karena pandemic covid 19 yang akibatnya berdampak pada perekonomian.
Narasumber 9, karakter mendidik anak dan pengambilan keputusan	Dalam pembagian pekerjaan rumah tangga ibu Maryati yang melakukan pekerjaan sehari-hari tetapi ketika meminta bantuan kepada suaminya dalam pekerjaan rumah suaminya sering membantu.

Nama Narasumber	Hasil Analisis
	Dalam mendidik anak seorang istri sekaligus ibu yang juga mendidik anak, tetapi dengan karakter yang cukup tegas begitupun suami sekaligus berperan sebagai ayah dalam mendidik anak. Jika terjadi permasalahan disini yang biasanya orangtua yang mengambil keputusan tetapi disini ialah anak-anaknya yang mengambil keputusan.
Narasumber 10, pembagian pekerjaan dan kesulitan menghadapi maupun mengasuh anak-anak.	Pembagian pekerjaan rumah tangga ibu Iin dan bapak dadan mereka bekerja sama ketika bapa Dadan meminta bantuan dalam berjualan ibu Iin membantu dan sebaliknya ketika ibu Iin meminta bantuan dalam pekerjaan rumah pak Dadan juga turut membantu. Dari segi mendidik anak ketika dimasa remaja menuju puber sebagai orang tua merasa kesulitan untuk mengatasi masalah tersebut karena dari ana-anaknya itu sendiri sulit untuk diatur.

SIMPULAN

Pembagian peran antara suami dan istri, bahkan pekerjaan rumah tangga, terkadang masih dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang peran gender, yang seringkali menempatkan perempuan di ranah domestik. Pada kenyataannya juga dikeluarga masyarakat cipocok kota serang, suami sebagai kepala rumah tangga bekerja diluar atau membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan finansial dan istri cukup menjadi istri pada umumnya tetap sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu untuk mengurus anak-anaknya.

Dari hasil penelitian yang kita temukan, tentunya ada beberapa aspek yang kita temukan dilapangan yakni pertama, dari segi peran gender dalam pembagian tugas keluarga tentunya sangat penting dilakukan, karena itu bagain dari bentuk kerja sama antara suami dan istri dalam lingkungan keluarga untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tupoksinya masing-masing dan tidak ada yang merasa dibebankan. Kedua, pembagian peran dalam kegiatan atau program dimasyarakat menjadi hal yang lumrah dilakukan disetiap tempat atau daerah pasti mempunyai program tersendiri dan programnya tersebut berbagai jenis dan berbeda-beda. Ketiga, pembagian peran dalam mendidik anak tentunya menjadi hal yang wajib harus dilakukan oleh setiap kedua orang tua. Selain anak tersebut menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan, anak juga harus memiliki dan mendapatkan pendidikan dasar dari kedua orang tuanya. Karena mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti apa. Supaya anak tersebut mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Keempat, pengelolaan keuangan dalam keluarga (transparansi) sangat penting dilakukan dalam lingkungan keluarga supaya dapat mempunyai tabungan dalam jangka yang cukup panjang juga mengantisipasi kedepannya juga dapat menjaga ekonomi supaya stabil bahkan bisa jadi meningkat. transparansi merupakan prinsip yang memastikan bahwa setiap individu memiliki akses dan kebebasan untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan. Ini mencakup informasi mengenai kebijakan, proses pembuatan keputusan, pelaksanaan kebijakan, dan hasil yang dicapai oleh pemerintah. Kelima, permasalahan/kendala yang terjadi dalam lingkungan keluarga dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentu ada kalanya terjadi masalah yang datang secara tiba-tiba. Dalam keadaan tersebut peneliti menyarankan ketika ada suatu masalah dalam keluarga, suami dan istri harus

mendiskusikan dengan baik dan mencari solusi dari masalah tersebut agar tidak terjadi suatu perpecahan atau masalah tersebut semakin besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ernaningsih, W., & Samawati, P. (2017). Persepsi Masyarakat Kota Palembang Tentang Rekonstruksi Pasal Mengenai Pembagian Peran Antara Suami dan Istri Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Simbur Cahaya*, 24(2 Mei 2017), 4772-4789.
- Fitriana, A., Setyanugraha, R. S., & Hasibuan, R. R. (2021). Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Masyarakat yang Mandiri Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas. *Perwira Journal of Community Development*, 1(1), 37-41.
- Herlian, & Daulay, H. (2008). Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Jurnal Harmoni Sosial*, II(2), 78-82.
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., & Sari, M. M. K. (2021). Peran orang tua dalam pemenuhan hak pendidikan anak pada masa belajar dari rumah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 147-157.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361-380.
- Lewin-Epstein, N., Stier, H., & Braun, M. (2006). The Division of Household Labor in Germany. *Journal of Marriage and Family*, 1147-1164.
- Nurislamia, F., Azizah, N., & Aini, R. N. (2020). Generasi Muda sebagai Agent of Change Pembagian Peran Gender dalam Keluarga. *Prosiding UMY Grace*, 1(1), 331-339.
- Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E. (2014). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf, Diakses pada, 1.
- Puspitawati, H. (2010). Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(2), 328-345.
- Puspitawati, H., & Siswati, M. K. (2017). Peran gender, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga dual earner. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 169-180.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Salle, A. (2017). Makna transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah. *Jurnal kajian ekonomi dan keuangan daerah*, 1(1).